

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembangunan suatu bangsa. Ini dikarenakan pendidikan merupakan sarana pengembangan sumber daya manusia yang akan melakukan perubahan dan perbaikan ekonomi, sosial, politik dan budaya suatu bangsa. Pendidikan yang mampu berperan memfasilitasi perubahan itu adalah pendidikan yang bermutu.

Pendidikan yang bermutu merupakan harapan semua elemen yang terkait dengan sebuah lembaga pendidikan. Baik pihak orang tua, sekolah itu sendiri, masyarakat, maupun pemerintah. Dengan demikian wacana meningkatkan mutu pendidikan, sepertinya tidak pernah usang untuk diperbincangkan dalam berbagai pertemuan, diskusi, seminar, workshop dan acara lainnya. Dengan kata lain usaha untuk meningkatkan atau memperbaiki mutu pada setiap jenjang dan jenis pendidikan dalam suatu sistem pendidikan nasional merupakan sebuah keniscayaan.¹

Meningkatkan mutu pendidikan, melibatkan banyak hal yang terkait. Ini dikarenakan pendidikan merupakan sistem, yang memiliki sub-sub sistem yang saling mempengaruhi satu sama lainnya. Begitu juga antar sub-sub sistem yang juga masih memiliki hubungan yang erat. Baik sumber daya

¹Lantip Diat Prasojo dan Sudiyono, *Supervisi Pendidikan*, cet. I, (Yogyakarta: Gava Media, 2011), hlm. 11.

manusia pendidikan, kurikulum maupun berbagai fasilitas dan sarana lainnya.

Guru merupakan salah satu sumber daya manusia pendidikan yang berperan penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran, yang pada akhirnya meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini dikarenakan guru berperan sebagai sumber daya aktif, sedangkan sumber daya lainnya bersifat pasif, misalnya kurikulum, dana, sarana dan prasarana.² Keberhasilan seorang siswa dalam memahami pembelajaran, banyak ditentukan oleh kepiawaian seorang guru dalam menyajikan pembelajaran. Dibalik siswa yang berprestasi, selain dari kegigihan dan semangat siswa tersebut, biasanya ada sosok guru yang juga berperan dalam keberhasilan siswa itu.

Menurut Mulyasa guru adalah komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas.³ Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran tidak akan memberikan sumbangan signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas.

Pada pembelajaran abad modern seperti sekarang ini, sekalipun sudah serba canggih, fungsi dan peran guru sukar diganti oleh teknologi lain. Guru menjadi pusat perhatian karena sangat besar peranannya dalam usaha peningkatan mutu, studi di 29 negara mengungkapkan, guru merupakan penentu paling besar terhadap prestasi belajar siswa. Tingkat kualitas kemampuan guru dalam membelajarkan peserta didik inilah yang

²Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 18.

³Mulyasa, *Standart Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 5.

menyebabkan tingginya kualitas pembelajaran, sehingga berdampak pada tingginya kualitas lembaga pendidikan di sekolah.⁴

Mutu pembelajaran guru di Madrasah, sebagai sekolah berciri khas Islam merupakan hal penting untuk ditingkatkan. Pembelajaran dengan melebihi waktu bagi bidang studi Pendidikan Agama Islam dibandingkan dengan sekolah umum, diarahkan bukan hanya untuk aspek pengetahuan (kognitif) siswa saja, melainkan lebih dari itu siswa diharapkan mampu menghayati dan mengamalkan pembelajaran Agama Islam yang telah didapat dari bangku sekolah secara maksimal.

Dengan demikian manusia yang bertaqwa dan berakhlak mulia diharapkan lahir dari proses pembelajaran. Apabila dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana tertulis dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.⁵ Tujuan ini merupakan tujuan utama dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara lebih di Madrasah. Dengan kata lain diharapkan Madrasah sebagai sekolah berciri khas Islam menjadi garda terdepan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Meningkatkan mutu pembelajaran guru merupakan keinginan semua pihak, baik mutu pembelajaran guru bidang studi umum (Matematika, IPA, IPS, PKN dan B. Indonesia) maupun mutu pembelajaran guru rumpun PAI.

⁴Dadang Suhardan, *Supervisi Profesional, Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Era Otonomi Daerah*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 70.

⁵*Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI, 2006), hlm. 5.

Apalagi lembaga pendidikan atau sekolah yang memiliki ciri khas Pendidikan Islam seperti madrasah, termasuk Madrasah Ibtidaiyah.⁶ Ini dikarenakan kemungkinan besar masyarakat meyekolahkan anaknya ke madrasah, untuk mendapatkan pendidikan Agama Islam dalam porsi lebih secara kuantitas dan bermutu secara kualitas, serta juga bermutu dalam pembelajaran umum jika di bandingkan dengan sekolah umum lainnya.

Kepercayaan yang besar dari masyarakat (Umat Islam) pada madrasah, untuk memberikan pendidikan yang bermutu kepada anak didik, harus dijawab oleh madrasah dengan cepat. Jika tidak direspon dengan baik, maka akan menjadi masalah besar bagi madrasah. Apalagi di tengah arus *spritualisasi* sekolah yang makin gencar, ditandai dengan munculnya berbagai sekolah Islam terpadu (SD IT, SMP IT, dan SMA IT).⁷

Permasalahan yang terjadi dilapangan sekarang ini banyak madrasah yang kurang mendapatkan dukungan dari masyarakat, dalam artian madrasah kurang diminati untuk tempat menuntut ilmu bagi anak-anak masyarakat. Sehingga madrasah hanya memiliki siswa dalam jumlah yang sedikit, bahkan hampir tutup karena tidak ada siswa. Ini merisaukan bagi madrasah dan pemerhati pendidikan Islam, bagaimana tidak, madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang mempunyai sejarah panjang di negeri ini, yang berada ditengah kehidupan masyarakat yang mayoritas muslim, tetapi tidak diminati oleh masyarakat muslim itu sendiri. Sebagian masyarakat lebih cenderung

⁶Madrasah Ibtidaiyah adalah Sekolah Dasar yang berciri khas Agama Islam yang menyelenggarakan pendidikan enam tahun. Lihat Ali Riyadi, *Politik Pendidikan, Menggugat Birokrasi Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hlm. 93.

⁷Mohamad Ali, *Reinvensi Pendidikan Muhammadiyah*, (Jakarta: Al-Wasat Publishing, 2010), hlm. xxiii.

menyekolahkan anaknya ke sekolah-sekolah Islam terpadu meskipun dengan semangat mendapatkan pembelajaran yang bermutu juga baik umum maupun Agama Islam, padahal seharusnya madrasah yang memiliki mutu pembelajaran yang tinggi, terutama pembelajaran Agama Islam.

Dengan demikian Sudah seharusnya sekolah bercirikan Islam atau madrasah membuktikan nilai-nilai lebih, terutama dalam hal mutu pembelajaran guru ditengah kehidupan modern yang ditandai dengan arus globalisasi, perkembangan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat. Pertanyaan yang muncul kemudian, siapakah yang paling bertanggung jawab dalam membina guru? Agar mutu pembelajaran meningkat dan berpengaruh terhadap mutu pendidikan.

Jawabannya, usaha meningkatkan mutu pembelajaran guru tersebut bukan hanya tanggung jawab kepala sekolah/madrasah, tetapi juga merupakan fungsi supervisor atau sehari-hari dikenal dengan sebutan pengawas, yang akan memberikan bantuan dan pembinaan kepada para guru dalam rangka meningkatkan profesionalnya sehingga berujung pada meningkatnya mutu pembelajaran. Hal ini seperti yang disebutkan dalam Peraturan Menpan Nomor 21 tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya, menetapkan tugas pokok pengawas ialah melaksanakan tugas pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan yang meliputi: penyusunan program pengawasan, pelaksanaan pembinaan, pemantauan pelaksanaan 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan, penilaian, pembimbingan dan pelatihan profesional guru, evaluasi hasil pelaksanaan

program pengawasan, dan pelaksanaan tugas kepengawasan di daerah khusus.⁸ Secara tegas disebutkan pengawas sebagai supervisor memiliki tugas pembinaan terhadap guru.

Menurut Nur Aedi pembinaan dan pengembangan profesional guru menekankan pada aspek perbaikan metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru, memperbaiki kemampuan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa, manajemen kelas dan *kolegias* sesama guru.⁹ Hal ini seperti yang telah disebutkan di atas berkaitan erat dengan tugas seorang supervisor dalam melakukan pembinaan kepada guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran guru tersebut. Dengan kata lain supervisi modern yang dilakukan oleh supervisor saat sekarang bertujuan bantuan pembinaan ke arah perbaikan pembelajaran.¹⁰

Sejalan dengan prinsip supervisi pembelajaran, bahwa Supervisor dalam mensupervisi guru, sesungguhnya memberikan bantuan kepada guru tersebut. Abd. Kadim Masaong menyimpulkan tujuan supervisi pembelajaran berdasarkan pendapat para ahli supervisi sebagai berikut: membimbing dan memfasilitasi guru mengembangkan kompetensi profesinya, memberi motivasi guru agar menjalankan tugasnya secara efektif, membantu guru mengelola kurikulum dan pembelajaran berbasis KTSP, membantu guru

⁸Salinan Peraturan Menpan Nomor 21 tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Pengawas sekolah dan angka kreditnya, hlm. 5.

⁹Nur Aedi, *Pengawasan Pendidikan Tinjauan Teori dan Praktik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 355.

¹⁰Lantip Diat Prasajo dan Sudiyono, *Supervisi...*, hlm. 31.

membina peserta didik agar potensinya berkembang secara maksimal. Dalam istilah pendeknya membantu, mendampingi, meningkatkan pembelajaran.¹¹

Berdasarkan uraian di atas, maka Fungsi supervisor dapat dikatakan sebuah kebutuhan bagi guru dan sekolah, selain juga merupakan kewajiban supervisor tersebut dalam tugasnya. Dengan kata lain implementasi fungsi supervisor merupakan keniscayaan bagi sekolah dalam meningkatkan mutunya, terutama mutu pembelajaran.

Permasalahan yang terjadi di sekolah/madrasah bahwa supervisor atau pengawas belum optimal melaksanakan fungsinya. Hal ini seperti disampaikan oleh Azwar bahwa supervisor atau pengawas kurang memberikan pembinaan terhadap sekolahnya, supervisor jarang hadir di sekolah. Tanpa alasan yang tidak dapat diketahui, kenapa supervisor atau pengawas jarang datang ke sekolahnya.¹² Selain dari keadaan supervisor yang berasal dari Kementerian Agama Kabupaten Pasaman Barat tersebut di atas, hal ini ditambah lagi dengan belum adanya supervisor khusus dari Muhammadiyah sendiri sebagai pemilik madrasah ini di Pasaman Barat.

Berbeda dengan penyampaian kepala madrasah tersebut, Adrifel sebagai supervisor atau pengawas Madrasah Ibtidaiyah dan guru PAI di Kabupaten Pasaman Barat, menyampaikan bahwa “saya selaku pengawas melakukan pembinaan terhadap guru-guru, saya telah melaksanakan peran saya.

¹¹Abd. Kadim Masaong, *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 6.

¹²Wawancara Studi Awal dengan Bpk. Azwar, (Kepala Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Tamiang) di Ujung Gading Pasaman Barat, tanggal 3 Agustus 2016.

Meskipun mungkin belum maksimal sesuai peraturan menteri (permen) tentang kepengawasan.”¹³

Selain dari pada supervisor atau pengawas, seperti yang telah disebutkan di atas bahwa kepala sekolah/madrasah juga memiliki fungsi penting dalam pembinaan guru untuk meningkatkan mutu pembelajarannya. Hal ini dikarenakan kepala sekolah merupakan pimpinan yang paling bertanggung jawab atas maju mundurnya sebuah sekolah/madrasah.

Kepala sekolah/madrasah idealnya berfungsi sebagai seorang manajer harian bagi kegiatan pengendalian dan pemantauan mutu pengajaran di sekolah yang ia pimpin.¹⁴ Seorang kepala sekolah setiap hari dapat langsung melihat dan menyaksikan kejadian, bahkan dengan langsung pula dapat memberikan pembinaan kepada guru untuk peningkatan.¹⁵ Mutu pembelajaran guru yang baik akan menjadi satu indikator sekolah yang yang dipimpinya baik, sebaliknya mutu pembelajaran yang rendah akan menjadi indikator sekolah kurang bermutu.

Secara normatif Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah juga menyebutkan salah satu kompetensi yang harus dimiliki kepala sekolah/madrasah adalah kompetensi supervisi, disamping kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan dan sosial. Dimensi kompetensi supervisi, terdiri dari: merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru,

¹³Wawancara Studi Awal dengan Bpk. Adrifel, (Pengawas Madrasah Ibtidaiyah dan guru PAI Sekolah Dasar di Pasaman Barat), tanggal 15 Oktober 2016.

¹⁴Binti Maunah, *Supervisi Pendidikan Islam, Teori dan Praktek* , (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 254.

¹⁵Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 75.

melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat, dan menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.¹⁶ Dengan demikian meningkatkan mutu pembelajaran guru dengan bentuk supervisi juga merupakan tugas pokok dari seorang kepala sekolah.

Sudah menjadi pemahaman umum di bidang pendidikan dan seperti yang telah diuraikan di atas, bahwa pelaku utama¹⁷ supervisi atau pembinaan guru dalam rangka meningkatkan kualitas atau mutu pembelajaran guru disekolah/madrasah adalah supervisor dan kepala sekolah/madrasah. Namun terkadang yang jadi permasalahan dilapangan adalah antara supervisor dengan kepala sekolah/madrasah dalam melakukan pembinaan terhadap mutu pembelajaran guru belum berjalan efektif. Data yang didapat oleh supervisor tentang guru tertentu belum dipadukan dan disinkronkan dengan data yang didapat oleh kepala sekolah/madrasah.¹⁸

Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) Tamiang, seperti yang telah di sebutkan secara ringkas di atas merupakan salah satu madrasah yang berada di Tamiang Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat. Menurut penulis Madrasah ini sangat menarik untuk diteliti. Hal ini di karenakan: minat masyarakat yang tinggi untuk menyekolahkan anaknya pada madrasah

¹⁶Salinan *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah*, hlm. 7.

¹⁷Pengawas dan kepala sekolah/madrasah merupakan orang yang bertanggung jawab atas pelaksanaan supervisi di Sekolah/madrasah. Selain itu, wakil kepala sekolah/madrasah, wali kelas, petugas bimbingan konseling, petugas perpustakaan dapat juga disebut pelaku supervisi dalam arti memberikan data dan laporan terhadap kepala sekolah. Lihat Suharsimi Arikunto, *Dasar...*, hlm. 74-79.

¹⁸*Ibid.*, hlm. 3.

ini. Tingginya harapan masyarakat pada lembaga ini sebagai lembaga pendidikan tempat mendidik anak-anak mereka.

Apabila dilihat data siswa madrasah ibtidaiyah se-Pasaman Barat, maka akan nampak jumlah siswa madrasah ini jauh melebihi jumlah siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri dan swasta di Kabupaten Pasaman Barat. Sebagai gambaran siswa-siswa madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Pasaman Barat:

Tabel 1. Jumlah Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri/Swasta di Kabupaten Pasaman Barat Tahun Pembelajaran 2016/2017¹⁹

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa
1	MIN Air Bangis	616
2	MIN Silambau	314
3	MIM Tamiang	955
4	MIS Kajai	170
5	MIS Nurul Huda	54
6	MIM Sei. Jernih	120
7	MIS Kampung Sapiro	54
8	MIS Masjid Raya	123
9	MIS Kampung Joring	206
10	MIS Al- Hijrah	33

Bahkan Selain memiliki jumlah siswa paling banyak di Kab. Pasaman Barat, “menurut Azwar siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Tamiang ini juga paling banyak di Provinsi Sumatera Barat.”²⁰ Siswa Madrasah

¹⁹Data Emis Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, dikutip dari <http://www.kemenagpasbar.go.id>. Di unduh pada hari Kamis tanggal 25 Agustus 2016 jam 10.00 WIB.

²⁰Wawancara Studi Awal dengan Bpk. Azwar, (Kepala Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Tamiang) di Ujung Gading Pasaman Barat, tanggal 3 Agustus 2016. Data ini juga dibenarkan oleh Agus Salim/Kepala MIN Silambau, bahwa MIN yang paling banyak siswanya di Sumatera Barat yakni MIN Gunung Pangilun Kota Padang 919 siswa. Masih dibawah jumlah siswa MIM Tamiang. 10 Februari 2017.

Ibtidaiyah Muhammadiyah Tamiang ini bukan hanya berasal dari Jorong²¹ Tamiang Saroha dan sekitarnya, tetapi ada yang berasal dari luar kecamatan. Para orang tua siswa rela mengantarkan anaknya ke sekolah ini yang secara jarak telah melewati beberapa SD Negeri. Dengan kata lain SD Negeri ada yang berlokasi lebih dekat dengan rumah siswa, namun mereka memilih sekolah ke Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Tamiang ini.

Dari paparan ringkas di atas penulis tertarik untuk meneliti implementasi fungsi dari supervisor dan kepala madrasah dengan judul **“IMPLEMENTASI FUNGSI SUPERVISOR DAN KEPALA MADRASAH DI MADRASAH IBTIDAIYAH MUHAMMADIYAH TAMIANG UJUNG GADING KABUPATEN PASAMAN BARAT PROVINSI SUMATERA BARAT.”**

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan pokok pikiran diatas, maka yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah: Implementasi Fungsi Supervisor dan Kepala Madrasah di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Tamiang Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat.

²¹Jorong adalah nama sebutan pemerintahan terendah di daerah Sumatera Barat. Jorong bisa di samakan dengan Desa secara nasional.

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana Implementasi Fungsi Supervisor di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Tamiang Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat?
- b. Bagaimana Implementasi Fungsi Kepala Madrasah di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Tamiang Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan:

- 1) Untuk mengetahui bagaimana Implementasi Fungsi Supervisor di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Tamiang Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat?
- 2) Untuk mengetahui bagaimana Implementasi Fungsi Kepala Madrasah di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Tamiang Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat?

2. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini, Implementasi Fungsi Supervisor dan Kepala Madrasah di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Tamiang Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat, setidaknya diharapkan mampu memberikan kontribusi:

a. Secara Teoritis

Memberi wawasan secara teoritik terkait dengan pentingnya Implementasi Fungsi Supervisor dan Kepala Madrasah. Selain itu, dapat juga digunakan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya untuk dikembangkan, baik bagi peneliti sendiri maupun peneliti yang lainnya.

b. Secara Praktis

Sebagai panduan bagi para pengawas, kepala sekolah/madrasah, dinas pendidikan, kementerian agama dan penyelenggara pendidikan lainnya. Untuk meningkatkan mutu pendidikan, dalam melakukan pengawasan di lapangan agar seiring dengan majunya dunia pendidikan. Selain itu dapat juga dimanfaatkan oleh para guru maupun peneliti lainnya.

c. Secara Akademis

Penelitian ini dalam rangka penulisan tesis penulis sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi di Program Magister Studi Islam konsentrasi Supervisi Pendidikan Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

D. Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan

Meliputi gambaran umum, meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tesis.

BAB II Kajian Penelitian Terdahulu dan Kerangka Teori.

Sub pokok bahasan yang berkaitan dengan teori: Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, konsep dasar supervisi pendidikan meliputi: tujuan supervisi pendidikan, prinsip-prinsip supervisi pendidikan, model dan teknik supervisi pendidikan, supervisor, dan fungsi supervisor. Konsep dasar kepala sekolah/madrasah meliputi: kualifikasi dan kompetensi, tugas pokok, dan fungsi kepala sekolah dalam tugas profesionalnya.

BAB III Metode Penelitian

Jenis penelitian dan pendekatan, tempat atau lokasi, informan, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data, teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

BAB V Penutup